

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit menahun yang dapat diderita seumur hidup. Diabetes melitus disebabkan oleh gangguan metabolisme yang terjadi pada organ pankreas yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau sering disebut dengan kondisi hiperglikemia yang disebabkan karena menurunnya jumlah insulin dari pankreas. Penyakit diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler. Penyakit Diabetes mellitus juga dapat dapat mengakibatkan gangguan kardiovaskular yang dimana merupakan penyakit yang terbilang cukup serius jika tidak secepatnya diberikan penanganan sehingga mampu meningkatkan penyakit hipertensi dan infark jantung (Lestari et al., 2021).

Diabetes melitus telah menjadi suatu gangguan metabolisme yang tergolong serius dan kronis yang dihasilkan dari interaksi kompleks faktor genetik dan lingkungan. Penyakit ini sudah menjadi salah satu gangguan metabolisme paling umum yang terus meningkat hingga mencapai tingkat yang mengkhawatirkan di seluruh dunia. Penyebab paling umum dari diabetes melitus adalah tingginya kadar gula darah atau hiperglikemia, polidipsi, dan polifagia. Diabetes melitus yang tidak ditangani dengan baik dapat mengarah pada berbagai penyakit yang berbahaya, seperti penyakit jantung, vaskuler, gagal ginjal, amputasi bagian tubuh, dan kebutaan (Budianto et al., 2022).

Diabetes melitus yang merupakan penyakit metabolik ditandai dengan adanya kenaikan gula darah disebabkan oleh terganggunya hormon insulin yang memiliki fungsi untuk menjaga homeostasis tubuh dengan cara menurunkan kadar gula dalam darah. Diabetes melitus ini erat kaitannya dengan gaya hidup, maka dari itu berbagai kegiatan rutin sehari-hari memerlukan keseimbangan seperti makan, tidur, bekerja dan lain-lain. Jumlah, jenis makanan serta olahraga harus diatur dan tidak dapat diabaikan (Astutisari et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), saat ini terdapat 346 juta penderita diabetes mellitus dimana 80% terdapat di negara berkembang. Jumlah penderita DM di Indonesia mencapai 8,4 Juta pada tahun 2000 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 21.3 Juta pada tahun 2030. Estimasi Penderita Diabetes Melitus (DM) di Jawa Timur sebesar 863.686 dari penduduk usia 15 tahun ke atas. Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus di FKTP di 38 kabupaten/kota seluruh Jawa Timur sudah mencapai 842.004 kasus (97,5% dari estimasi penderita DM yang ada) (Bidin, 2022).

Apabila kejadian Diabetes Melitus tidak dilakukan tindakan pencegahan maka jumlah penderita akan terus menerus mengalami peningkatan tanpa ada penurunan. Penyebab Diabetes Melitus sebenarnya disebabkan karena jumlah produksi insulin dan ketersediaan insulin dalam tubuh menjadi berkurang sehingga terjadi masalah pada fungsi insulin akibat rusaknya sel beta dalam kelenjar pankreas. Nilai normal kadar gula dalam tubuh 70- 140mg/dl, apabila nilai kadar gula dalam tubuh melebihi itu maka terjadi kelainan pada pankreas dan hormon insulin. Pankreas memiliki fungsi untuk mengatur kadar gula

dalam darah sehingga kadar gula dalam darah selalu dalam nilai normal. Sehingga dapat menimbulkan beberapa masalah keperawatan yang komprehensif, salah satunya yaitu diagnosa ketidakstabilan glukosa dalam darah, diagnose tersebut rentan terhadap variasi kadar glukosa dari rentang normal, yang dapat mengganggu kesehatan. Ketidakstabilan glukosa darah dapat terjadi karena tubuh tidak mampu menggunakan dan memproduksi insulin dengan adekuat.

Intervensi inovatif untuk mengontrol kadar glukosa darah pada pasien DM yang dapat dilakukan di rumah sakit dengan pemberian relaksasi. Salah satu terapi relaksasi yang efektif untuk menurunkan kadar glukosa darah adalah terapi relaksasi benson. Relaksasi benson merupakan terapi komplementer dan modalitas unggulan yang dapat menurunkan kadar glukosa darah pasien diabetes dengan menekan pengeluaran hormon yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah. Mekanisme penurunan kadar glukosa darah melalui relaksasi benson yaitu dengan cara menekan pengeluaran epinefrin sehingga menghambat konversi glikogen menjadi glukosa, menekan pengeluaran kortisol dan menghambat metabolisme glukosa sehingga asam amino, laktat, dan piruvat tidak disimpan di hati dalam bentuk glikogen sebagai energi cadangan, menekan pengeluaran glukagon sehingga dapat mengkonversi glikogen dalam hati menjadi glukosa, menekan Adenokortikotropik (ACTH) dan glukokortikoid pada korteks adrenal sehingga dapat menekan pembentukan glukosa baru oleh hati, di samping itu lipolysis dan katabolisme karbohidrat dapat ditekan, yang dapat menurunkan kadar glukosa darah (Kadek et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Asuhan Keperawatan Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang diangkat pada studi kasus yaitu pada pasien Diabetes Melitus dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana studi kasus pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember ?

1.4 Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melakukan intervensi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.

- b. Menerapkan diagnosis keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu referensi untuk penelitian di bidang keperawatan bedah tentang studi kasus pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.

2. Manfaat Praktik

a. Perawat

Perawat dapat memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.

b. Rumah Sakit

Memeberikan pengetahuan guna menambah ketrampilan, kualitas, dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi masalah ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan materi dan referensi penulis lain untuk melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut pada pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Ruang Lavender RSUD dr. Soebandi Jember.

d. Pasien Diabetes Melitus

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai asuhan keperawatan khususnya pasien diabetes mellitus terkait cara mengontrol kadar glukosa secara mandiri dan juga melakukan intervensi yang telah diajarkan

e. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menjadi dasar dalam melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut pada pasien Diabetes Melitus Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Benson Terhadap Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah.